

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Era revolusi industri 4,0 pada abad 21 membuat sejumlah negara berbenah diri meningkatkan kualitas berbagai sektor, diantaranya sektor pendidikan. Pengajaran identik dengan pendidikan. Proses pengajaran juga disebut proses pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu rumusan tujuan Negara yang tercantum dalam UUD 1945 yakni “mencerdaskan kehidupan bangsa” yang telah dirumuskan oleh para pendiri Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003, hlm 20) dijelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara” (Pasal 1 butir 1)

Adapun tujuan pendidikan adalah kedewasaan, ialah gambaran manusia yang dapat berdiri sendiri yang telah memiliki perpaduan anantara sifat individualitas, sosialitas, moralitas, dan personalitis dari individu tersebut. Sedangkan menurut John Dewey tujuan pendidikan adalah proses pendidikan itu sendiri. Tidak ada tujuan yang terdapat di luar proses pendidikan itu. Tidak ada tujuan yang terdapat di luar proses pendidikan itu (Engkoswara 2010, hlm. 12). Dalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003, hlm. 20) dijelaskan bahwa:

“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa)” (Pasal 31 Ayat 3).

Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan yang paling fundamental. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami peserta didik. Hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari. Guru merupakan

sumber daya manusia yang paling penting untuk mendorong berkembangnya suatu Negara dalam hal pendidikan.

Salah satu hal yang berkaitan dengan unggul atau tidaknya sumber daya manusia adalah kualitas pendidikan, karena dengan pendidikan seseorang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki dan dapat mempelajari segala hal yang berkaitan dengan kehidupan. Oleh sebab itu, pendidikan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk bersaing di dunia global. Sejalan dengan Nur Yul (2011) mengemukakan bahwa “bangsa yang ingin maju, membangun dan berusaha memperbaiki keadaan masyarakat dan dunia, tentu mengatakan bahwa pendidikan merupakan kunci, dan tanpa kunci itu usaha mereka akan gagal.”

Seiring dengan berkembangnya zaman, pendidikan saat ini tidak hanya menekankan pada kompetensi pengetahuan dan keterampilan, akan tetapi lebih menekankan pada kompetensi sosial dan spiritual. Sehingga banyak hal yang harus dikuasai oleh siswa. Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2016), mengemukakan bahwa :

Dengan penekanan pada kompetensi spiritual dan sosial ini, maka peserta didik tidak hanya diberikan pengetahuan, melainkan juga keterampilan serta pembentukan sikap dan perilaku. Peserta didik tidak hanya tahu apa dan siapa akan tetapi juga tau mengapa dan bagaimana sehingga menjadi perilaku pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut merupakan tuntutan yang harus dihadapi oleh siswa yang merupakan implementasi dari kurikulum saat ini yaitu kurikulum 2013. Pendekatan yang digunakan dalam kurikulum ini juga berupa pendekatan saintifik yang menuntut siswa lebih berkontribusi aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang tepat agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, akan tetapi materi tetap tersampaikan agar siswa mampu memahami materi dengan baik dan menjadikan pribadi yang kritis dan aktif dengan demikian kualitas siswa dapat lebih baik.

Selain itu, perubahan paradigma pembelajaran dikelas yang menjadi tuntutan pendidik pada implementasi Kurikulum 2013 juga perlu untuk diperhatikan,

sebagaimana yang dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu dan bukan diberitahu dari berbagai sumber belajar yang tersedia dimana saja dan kapan saja melalui mengamati.
2. Pembelajaran diarahkan untuk mampu merumuskan masalah dengan melatih kemampuan bertanya, bukan hanya menyelesaikan masalah dengan menjawab melalui bantuan teknologi yang dapat menyajikan dan memproses data dengan cepat dan tepat.
3. Pembelajaran diarahkan untuk memotivasi peserta didik dan melatih berfikir analitis bukan berfikir mekanis.
4. Pembelajaran menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah, sehingga dapat mengomunikasikan informasi yang dihasilkan.
5. Pendidik diharapkan mampu merancang penilaian autentik yang mengarah pada berfikir tingkat tinggi.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa, kemampuan pemecahan masalah yang merupakan salah satu aspek berfikir tingkat tinggi dinilai penting sehingga pendidik diharuskan melatih kemampuan bertanya siswa, agar mampu merumuskan masalah bukan hanya karena bantuan teknologi saja. (Edy, 2012, hlm 24) mengemukakan pentingnya kemampuan pemecahan masalah diberikan kepada siswa sehingga siswa mampu menyelesaikan masalah matematik dan juga ilmu pengetahuan lainnya serta mampu memberikan kemampuan nalar yang logis, sistematis, kritis dan terbuka yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun pada kenyataannya, tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa masih sangat rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil survey dari *The Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang merupakan salah satu kegiatan dari *the International Association for Evaluation of International Achievement* (IEA) pada tahun 2011 yang mengukur beberapa domain salah satunya adalah memecahkan masalah rutin. Dari 40 negara yang ikut serta, prestasi Indonesia dalam matematika berada di urutan ke-36 dengan skor rata-rata 386. Secara umum, hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa mempunyai pengetahuan dasar matematika akan tetapi tidak cukup untuk memecahkan masalah rutin dan *non* rutin (Tjalla, 2011).

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa di Indonesia, terlihat dari hasil survey *Programme Internationale for Student Assesment* (PISA) yang Citra Anggreini, 2020

PENGARUH METODE PROBLEM SOLVING DAN PROBLEM POSING TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA DIMODERASI MINAT BELAJAR PADA MATA PELAJARAN EKONOMI (Studi Kuasi Eksperimen di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ciwidey Materi Pajak)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengukur kemampuan kognitif tinggi dalam tesnya. Salah satu indikator kognitif tinggi yang dinilai adalah kemampuan pemecahan masalah menjelaskan bahwa tahun 2009 Indonesia menempati peringkat ke 61 dari 65 negara yang di survey dengan nilai rata-rata 371 dari nilai standar yang ditetapkan oleh PISA adalah 500. Hasil PISA 2012, Indonesia di urutan 64 dari 65 peserta (Sutarto dan Radiyatul, 2014).

Salah satu faktor yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, yang paling utama adalah rendahnya minat siswa untuk mengikuti pelajaran dengan baik dan bersungguh-sungguh. Faktor lain yang berpengaruh adalah cara mengajar guru yang tidak tepat. Beberapa guru hanya mengajar dengan satu metode yang kebetulan tidak cocok dan sulit dimengerti oleh siswa, sehingga saat siswa diberikan suatu persoalan, siswa tidak mampu untuk memecahkan persoalan tersebut.

Aktivitas belajar yang berhubungan dengan mata pelajaran ekonomi terdiri dari beberapa jenis diantaranya aktivitas visual, lisan, mendengarkan, menulis, dan mental (Hamalik 2015, hlm. 171). Guru harus dapat menempatkan siswa sebagai subjek belajar sehingga peserta didik dapat turut aktif dalam proses pembelajaran. Dalam sebuah pembelajaran, peserta didik yang aktif akan mampu menerima materi pembelajaran dengan baik.

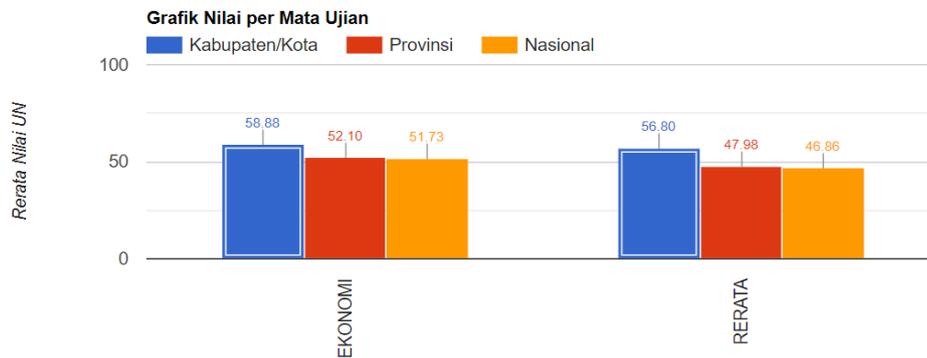
Melatih siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah, bisa melalui banyak materi pelajaran. Salah satunya adalah mata pelajaran ekonomi, karena pada dasarnya mata pelajaran ekonomi merupakan salah satu fokus utama dan sangat penting. Seperti yang dijelaskan oleh Depdiknas (2008) yaitu:

1. Mata pelajaran ekonomi berangkat dari fakta atau gejala ekonomi yang nyata.
2. Mata pelajaran ekonomi mengembangkan teori-teori untuk menjelaskan fakta secara rasional.
3. Umumnya, analisis yang digunakan dalam ilmu ekonomi adalah model pemecahan masalah.
4. Model pemecahan masalah cocok digunakan dalam analisis ekonomi sebab objek dalam ilmu ekonomi adalah permasalahan dasar ekonomi.
5. Inti dari ilmu ekonomi adalah memilih alternatif yang baik.
6. Lahirnya ilmu ekonomi adalah karena adanya kelangkaan sumber pemuas kebutuhan manusia.

Citra Anggreini, 2020

PENGARUH METODE PROBLEM SOLVING DAN PROBLEM POSING TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA DIMODERASI MINAT BELAJAR PADA MATA PELAJARAN EKONOMI (Studi Kuasi Eksperimen di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ciwidey Materi Pajak)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara umum rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dilihat dari hasil UNBK pada tahun 2018/2019 dimana nilai UN siswa di Provinsi Jawa



Barat, Kabupaten Bandung memiliki rata-rata berikut :

Sumber : Kemdikbud, 2019

Gambar 1.1
Grafik Nilai UN Ekonomi
Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2018/2019

Dapat dilihat pada Gambar 1.1 menunjukkan rerata nilai UN mata pelajaran ekonomi tahun ajaran 2018/2019 untuk tingkat Nasional mencapai 51,73, untuk tingkat Provinsi Jawa Barat 52,10, tingkat Kabupaten Bandung 58,88. Dari hasil UN mata pelajaran ekonomi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pencapaian nilai UN ini tergolong cukup namun perlu ditingkatkan.

Didukung dari hasil wawancara kepada guru mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS 1 SMA N 1 Ciwidey, diperoleh data bahwa gejala yang terjadi pada siswa selama proses pembelajaran ekonomi adalah siswa “malas berpikir”. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan yang bersifat analistik dan membutuhkan pengembangan daya pikir. Siswa hanya menjawab pertanyaan tersebut dengan cara mengutip dari buku atau bahan pustaka lain tanpa mengemukakan pendapat atau analisisnya terhadap pendapat tersebut, selain itu kelas tersebut masih kurang aktif ketika proses pembelajaran, guru menerangkan dan siswa hanya duduk mendengarkan, mencatat sehingga dalam pembelajaran tersebut guru yang paling dominan aktif dalam proses pembelajaran. Dari kondisi proses pembelajaran tersebut siswa cenderung merasa jenuh dan bosan, sehingga siswa kurang fokus terhadap materi yang diterangkan oleh guru.

Citra Anggreini, 2020

PENGARUH METODE PROBLEM SOLVING DAN PROBLEM POSING TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA DIMODERASI MINAT BELAJAR PADA MATA PELAJARAN EKONOMI (Studi Kuasi Eksperimen di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ciwidey Materi Pajak)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sejauh ini pembelajaran di sekolah masih didominasi dengan pembelajaran konvensional dimana pembelajaran masih terpusat pada guru, serta penggunaan model ceramah sebagai pilihan utama pembelajaran. Hal ini tidak sejalan dengan kurikulum 2013 dimana siswa lebih ditekankan untuk lebih mencari sendiri materi pelajaran yang tidak hanya bersumber dari guru dan modul yang direkomendasikan oleh sekolah. Dimana secara keseluruhan proses pembelajaran juga telah didukung dengan adanya beberapa fasilitas yang telah disediakan oleh pihak sekolah. Siswa kelas XI IPS yang kurang fokus menyebabkan nilai ulangan harian yang diperolehnya mendapatkan nilai di bawah KKM. Nilai ulangan harian tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 1.1
Rata-Rata Ketuntasan Ulangan Harian Pokok Bahasan Pendapatan Nasional Kelas XI IPS SMAN 1 Ciwidey Tahun Ajaran 2019/2020

Kelas	Jumlah Siswa	Belum Tuntas		Tuntas	
		< 75	%	> 75	%
XI-IPS 1	34	30	88,23	4	11,77
XI-IPS 2	33	21	63,63	12	36,37
XI-IPS 3	34	26	76,47	8	23,33
XI-IPS 4	36	28	77,78	8	22,22
XI-IPS 5	34	29	85,29	5	14,71
XI-IPS 6	33	22	66,67	11	33,33

Dapat dilihat pada Tabel 1.1 bahwa nilai ulangan harian mata pelajaran ekonomi pokok bahasan pendapatan nasional guru masih menggunakan konvensional dengan ceramah dibandingkan dengan ulangan harian pada pokok bahasan yang lainnya masih banyak siswa yang belum tuntas yaitu 156 siswa dari total 204 siswa.

Siswa kelas XI IPS 5 yang memiliki tingkat rata-rata nilai paling rendah yaitu 29 siswa yang belum tuntas dari 34 siswa. Dari data yang diperoleh bahwa pokok bahasan masalah ekonomi dirasa masih kurang bisa dipahami oleh siswa dibuktikan dengan fenomena permasalahan yang sudah disebutkan diatas. Hal ini juga bisa

Citra Anggreini, 2020

PENGARUH METODE PROBLEM SOLVING DAN PROBLEM POSING TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA DIMODERASI MINAT BELAJAR PADA MATA PELAJARAN EKONOMI (Studi Kuasi Eksperimen di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ciwidey Materi Pajak)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilihat dari beberapa materi ekonomi pada semester gasal, hasil ulangan pada pokok bahasan masalah ekonomi memiliki nilai rendah dibandingkan nilai ulangan harian pada pokok bahasan yang lain. Tabel 1.2 di bawah ini menunjukkan nilai setiap pokok bahasan IPS ekonomi semester ganjil:

Tabel 1.2
Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMAN I
Ciwidey Tahun Ajaran 2019/2020

No.	Ketuntasan yang dicapai	Prosentase Ketuntasan	
		Tuntas	Tidak Tuntas
1	Pendapatan Nasional	26,74	73,26
2	Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi	18,28	81,72

Data menjelaskan bahwa hasil belajar Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi lebih tinggi prosentase ketuntasannya dibanding prosentase ketuntasan pendapatan nasional. Data lain ditunjukkan dengan hasil UTS siswa dibawah ini :

Tabel 1.3
Rata-Rata Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada
Materi Pendapatan Nasional Siswa Kelas XI IPS SMAN 1 Ciwidey
Tahun Ajaran 2019/2020

No.	Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah	Rata-Rata Nilai Setiap Indikator	Kriteria
1	Membaca (<i>Read</i>)	58,00	Cukup
2	Mengeksplorasi (<i>Explore</i>)	54,50	Kurang
3	Memilih strategi (<i>Select a strategy</i>)	59,00	Cukup
4	Menyelesaikan masalah (<i>Solve the problem</i>)	48,00	Kurang
5	Meninjau kembali dan mendiskusikan (<i>Review and extend</i>)	50,00	Kurang
Rata-Rata		53,90	Kurang

Sumber: Pra Penelitian

Dari tabel diatas diperoleh data bahwa rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa yang merujuk pada tahapan yaitu 53,90 dalam kriteria kurang.

Citra Anggreini, 2020

PENGARUH METODE PROBLEM SOLVING DAN PROBLEM POSING TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA DIMODERASI MINAT BELAJAR PADA MATA PELAJARAN EKONOMI (Studi Kuasi Eksperimen di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ciwidey Materi Pajak)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kemampuan pemecahan masalah mengacu pada teori Krulik dan Rudrick. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mencoba mengatasi dengan menggunakan metode yang tepat agar tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai. Metode pembelajaran yang dianggap mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa adalah *problem solving* dan *problem posing*. Metode ini, selain dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, juga dapat menciptakan suasana yang kondusif serta meningkatkan keaktifan siswa. Penerapan metode ini dapat menempatkan siswa sebagai subjek belajar karena pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru melainkan berpusat pada siswa.

Pimta (2009) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam pemecahan masalah salah satunya adalah minat siswa. Dikatakan bahwa menurut penelitian dari para pendidik dan psikolog, siswa akan memiliki kemampuan pemecahan masalah tergantung kepada teori belajar Bloom yang mengungkapkan terdapat faktor yang dapat mempengaruhi prestasi siswa yaitu domain kognitif siswa seperti latar belakang pengetahuan dan keterampilan siswa itu sendiri dan domain afektif siswa seperti sikap pada mata pelajaran, minat, motivasi dan efikasi diri.

Menurut Suyitno (2004) dan Anggit (2017) mengungkapkan secara keseluruhan hasil belajar siswa yang diberi metode *problem posing* dan *problem solving* rata-rata lebih baik dari pada tanpa pemberian metode *problem posing* dan *problem solving*. *Problem posing* dan *problem solving* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dalam proses kegiatannya memberi kesempatan terbuka dan secara luas kepada siswa untuk mengembangkan kreativitasnya. Kedua metode ini bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir. Metode *problem posing* adalah suatu metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal (berlatih soal) secara mandiri. Metode *problem solving* merupakan metode mengajar yang bertujuan untuk mengembangkan proses berpikir siswa melalui pemberian masalah yang harus dipecahkan.

Terdapat 3 ciri utama dari pembelajaran berbasis masalah. Pertama, pembelajaran berbasis masalah tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi dalam

pembelajaran siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah yang menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan pendekatan berpikir ilmiah. Berpikir dengan menggunakan model ilmiah adalah proses berpikir. Hal tersebut didasari oleh teori Konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky.

John A Wagner dan John R Hollenbeck (2010) dan *Change Leadership Group* dari Universitas Harvard mengidentifikasi kompetensi dan keterampilan bertahan hidup yang diperlukan oleh siswa dalam menghadapi kehidupan, dunia kerja, dan kewarganegaraan di abad ke-21 ditekankan pada tujuh (7) keterampilan berikut: (1) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, (2) kolaborasi dan kepemimpinan, (3) ketangkasan dan kemampuan beradaptasi, (4) inisiatif dan berjiwa *entrepreneur*, (5) mampu berkomunikasi efektif baik secara oral maupun tertulis, (6) mampu mengakses dan menganalisis informasi, dan (7) memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi.

Fenomena yang terjadi di atas dikarenakan siswa kurang memahami konsep atau materi dari mata pelajaran ekonomi. Hal ini terjadi karena dalam proses pembelajaran yaitu mengajar guru kurang mengembangkan metode pembelajaran yang dapat membuat partisipasi siswa lebih aktif lagi sehingga proses pembelajaran pun menjadi monoton dan kurang menarik. Fokus pembelajaran hanya pada guru saja (*teacher centered*), padahal tuntutan dalam dunia global sudah banyak berubah sehingga orientasi pembelajaran yang memosisikan guru sebagai narasumber tunggal (*teacher centered*) harus diubah menjadi *student centered*. Namun demikian dengan melihat hasil pengamatan peneliti di lapangan paradigma *teacher centered* nampaknya masih sering diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas dengan berbagai alasan bahwa pembelajaran seperti itu lebih praktis dan tidak menyita waktu. Paradigma *teacher centered* ini tercermin dalam penggunaan metode pembelajaran konvensional yaitu ceramah.

Metode pembelajaran konvensional seperti ceramah membuat siswa tidak mampu dan tidak terbiasa untuk mengembangkan konsep dan memecahkan masalah yang ada secara lebih baik. Padahal akan banyak permasalahan dalam

lingkungan mereka nanti ketika mereka sudah benar-benar di lingkungan masyarakat. Keadaan seperti ini menimbulkan kecenderungan siswa merasa bosan dan kurang konsentrasi untuk belajar, bahasa memahami materi yang disampaikan. Kemampuan pemecahan masalah pada siswa pun menjadi kurang berkembang, karena siswa hanya menerima materi yang langsung diberikan oleh guru. Terlebih lagi jika guru tersebut menggunakan metode pembelajaran ceramah di mana tidak ada sama sekali interaksi antar siswa dan guru.

Rosane (2013) menjelaskan bahwa untuk dapat menghasilkan hasil belajar yang diharapkan (*Expected Output*) terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan yaitu *Raw Input* (kapasitas IQ, bakat khusus, motivasi N'Ach, minat, kematangan, kesiapan, sikap kebiasaan), *Instrumental Input* (guru, metode, teknik, media, bahan, sumber dan sarana) dan *Enviroment Input* (sosial, fisik dan kultural). Siti (2016) menjelaskan bahwa prinsip pembelajaran yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran adalah berpusat pada siswa, belajar dengan melakukan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta mengembangkan kemampuan pemecahan masalah.

Dalam mengatasi masalah rendahnya kemampuan pemecahan masalah, guru hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) yang dapat meningkatkan keaktifan siswa. Metode pembelajaran yang berpusat pada siswa diantaranya metode *problem solving* dan *problem posing*, metode pembelajaran ini merupakan metode yang mengembangkan interaksi antar siswa. Metode ini menekankan pada belajar dalam kelompok. Penggunaan metode pembelajaran ini dalam mengatasi masalah tersebut karena proses belajar mengajar menjadi ujung tombak keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan dari belajar. Pembelajaran yang kooperatif dapat memberikan efektif melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama.

Dari beberapa penjabaran yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang bersumber dari masalah, yang mengajak siswa untuk memecahkan masalah dengan cara mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi sehingga siswa akan menemukan cara belajarnya sendiri dan hal tersebut merupakan keterampilan yang diterapkan sesuai Abad 21. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti

Citra Anggreini, 2020

PENGARUH METODE PROBLEM SOLVING DAN PROBLEM POSING TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA DIMODERASI MINAT BELAJAR PADA MATA PELAJARAN EKONOMI (Studi Kuasi Eksperimen di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ciwidey Materi Pajak)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengambil judul “**Pengaruh Metode *Problem Solving* Dan *Problem Posing* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Dimoderasi Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi**” (Studi Kuasi Eksperimen di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ciwidey Materi Pajak).

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh metode pembelajaran *problem solving* dan *problem posing* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh minat belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara metode *problem solving* dan metode *problem posing* dengan minat belajar siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *problem solving* dan *problem posing* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.
2. Untuk mengetahui pengaruh minat belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.
3. Untuk mengetahui interaksi metode *problem solving* dan metode *problem posing* dengan minat belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah:

1. Dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran untuk penelitian lebih mendalam tentang metode *problem solving* dan *problem posing* terhadap kemampuan pemecahan masalah.

Citra Anggreini, 2020

PENGARUH METODE *PROBLEM SOLVING* DAN *PROBLEM POSING* TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA DIMODERASI MINAT BELAJAR PADA MATA PELAJARAN EKONOMI (Studi Kuasi Eksperimen di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ciwidey Materi Pajak)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Penelitian ini memberikan pengetahuan bagi peneliti berikutnya sebagai gambaran terkait pengaruh metode *problem solving* dan *problem posing* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa yang berdasarkan minat belajar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah, sebagai sumbangan pemikiran dan bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam pelaksanaan menyusun program pembelajaran yang akan datang, dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.
2. Bagi Guru, dapat digunakan sebagai bahan masukan, alternatif pembelajaran Ekonomi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada saat pembelajaran ekonomi menggunakan metode *problem solving* dan *problem posing*.
3. Bagi siswa, dapat memberikan pengalaman baru dengan pembelajaran yang berbeda dan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa di kelas.
4. Bagi Peneliti Berikutnya, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.